

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman yang serba modern ini, degradasi moral pada pemuda atau kalangan remaja sangat memprihatinkan. Para pemuda saat ini merupakan harapan bangsa, di pundak merekalah masa depan bangsa Indonesia dipertaruhkan. Jika pemudanya hancur, maka hancurlah bangsa ini. Saat ini, banyak anak yang lupa terhadap apa yang harus dilakukan sebagai penerus bangsa, dimana kewajiban seorang murid untuk belajar, patuh terhadap guru terlebih lagi terhadap kedua orang tua, kurang diperhatikan. Akan tetapi, pemuda di zaman sekarang ini, lebih mendahulukan berhura-hura dari pada menjalankan kewajiban tanpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi setelah apa yang mereka lakukan. Padahal hal tersebut, selain merugikan diri mereka sendiri juga dapat merugikan bangsa.

Saat ini, manusia modern terlahir sebagai manusia yang cerdas otaknya, akan tetapi kosong jiwanya.¹ Banyak manusia yang menguasai iptek, akan tetapi lupa kepada Allah yang telah memberikan karunia itu, banyak manusia yang tidak menghiraukan (cuek) terhadap syari'at Islam al-Qur'an dan as-Sunnah seakan-akan hanya dijadikan koleksi, dan hawa nafsu menjadi sesuatu yang diberi angin segar dan berkembang pesat serta akhlak yang buruk telah menjadi pemandangan umum sehari-hari.

¹ Suroso Abdussalam, *Arah dan Asas Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publishing, 2011) hlm,23.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 11)²

Mayoritas pemuda modern bangga akan ilmu yang mereka miliki, yang mana tidak disadari bahwa dalam ilmu tersebut merupakan faktor terbesar yang dapat membawa mereka tetap berpegang teguh kepada kebathilan karena tidak disertai dengan agama yang benar. Banyak orang yang tersadar untuk menengok ke-arah pendidikan, terutama pada pendidikan agama yang diyakini sebagai salah satu pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan moral bangsa, sehingga setiap kali terdapat persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia, maka pendidikanlah yang pertama kali disalahkan. Sebab pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan untuk dapat mengubah kehidupan suatu bangsa kearah yang lebih baik.

Begitu pula dengan pendidikan Islam saat ini yang mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan yang menempati kelas kedua. Sebelum Indonesia merdeka, pendidikan berpusat di pondok pesantren dengan sistem salafy, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan merupakan

² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2012)

“bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia.³ dan corak baru pada proses pendidikan adalah dari perguruan yang didirikan oleh pemerintah. Corak pendidikan salafy sebaiknya menjadi cermin untuk pendidikan masa yang akan datang sebagai solusi untuk menghadapi globalisasi perkembangan zaman yang sangat jauh dengan zaman dahulu. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia dirasa semakin jauh dari nilai pendidikan yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits. Padahal, konsep pendidikan yang berkembang saat ini adalah hasil galian dari pemikiran para intelektual muslim yang mana akan dibutuhkan untuk mampu membangkitkan kembali kejayaan umat Islam.

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan yang dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁴

Masyarakat, mulai mengabaikan hal-hal yang positif bagi masyarakat itu sendiri yang merupakan warisan para leluhur dimana telah digunakan dalam sejarah. Sejarah juga menjadi salah satu dokumen penting yang mengabdikan buah pikiran leluhur yang mengharapkan generasi berikutnya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan mulia.⁵

Kitab *nashoihul ibad* ini adalah salah satu kitab yang bertemakan tentang tasawuf yang dalam penyajiannya sangat sederhana dan langsung pada pokok masalah, sehingga dapat memudahkan setiap pembaca untuk memahaminya.

³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 40

⁴ M Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 15

⁵ Herawan, Kadek Dedy, and I. Ketut Sudarsana. "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3.2 (2017), hlm.224.

Kitab ini ditulis per bab dan terdiri dari sepuluh bab dan jumlah pembahasan dalam kitab nashoihul ibad ada 214 yang didasarkan pada 45 hadist dan sisanya merupakan atsar.⁶ Namun sebenarnya ada lebih dari 250 hadist yang dibahas di dalam kitab tersebut. Mengenai hal yang kurang tahu alasannya mengapa Syeikh Nawawi al-Bantani hanya 45 hadist di dalam muqoddimahya.

Disetiap bab imam Nawawi al-Bantani selalu memberikan uraian terlebih dahulu mengenai jumlah nasehat yang beliau paparkan dalam jumlah poin dalam setiap nasehatnya, berikut jumlah hadist maupun atsarnya, seperti, dalam bab pertama beliau menyebutkan “dalam bab ini ada 30 nasehat yang masing-masing terdiri dari dua poin”.

Dalam menyebutkan hadist nabi, imam Nawawi al-Bantani tidak pernah menyebutkan rentetan jalur sanad, namun banyak diantara hadist-hadist itu yang diberi keterangan tentang mukharrijnya. Kitab ini berbeda dengan dalam Tanqihul Qaul syarah Lubabul Hadist karya al-Hafidz Jalaluddin Abdul Rahim ibn Abu Bakar as-Sayuthi, yaitu karya lain beliau yang sama-sama membahas hadist.

Kitab nshoihul ibad lebih mementingkan syarah yang menuju kepada perbaikan akhlak dan diakaitkan dengan amalan yang dikerjakan sehari-hari. Sehingga kitab ini meluas penyebarannya karena lebih menyuburkan bagi tarbiyah rohaniah, yang menyentuh ke lubuk hati yang memang digemari oleh setiap insan.

Hal ini dapat dipahami karena imam Nawawi al-Bantani hanya ingin menunjukkan kalimat dalam hadist yang sesuai dengan temanya. Hal ini biasanya

⁶ Nawawi, al-Bantani, Nashoihul Ibad terjemah, Fuad Kauma, Bandung: Irsyad Baitus Salam

terjadi pada hadist-hadist yang panjang matannya, dirasa telah cukup dengan menyebutkan sebagaiannya saja.

Oleh sebab itu, peneliti berusaha dan ingin lebih jauh menelaah nilai-nilai pendidikan Islam yang ditorehkan oleh seorang Ulama' besar di Indonesia yaitu Syekh Nawawi al-Bantani pada salah satu kitab yang fendamental di kalangan pesantren yaitu kitab Nashoihul Ibad. Secara umum kitab Nashoihul Ibad ini merupakan salah satu kitab yang berisi tentang nasehat-nasehat bagi kita dengan harapan menjadi pribadi yang memiliki prilaku yang baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan Islam Syekh Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab Nashoihul Ibad ?
2. Bagaimana karakteristik pendidikan Islam Syekh Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab Nashoihul Ibad ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan Islam Syekh Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab Nashoihul Ibad.
2. Untuk mengetahui karakteristik pendidikan Islam Syekh Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab Nashoihul Ibad.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yang berupa pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashoihul Ibad karya Syekh Imam Nawawi al-bantani serta dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat member kontribusi tentang penentuan sikap-sikap yang seharusnya dimiliki manusia dan dapat memberikan

manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.⁷

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Nashaihul Ibad* karya Syekh Nawawi al-Bantani yang mana dapat dijadikan sebagai pedoman dalam aktifitas sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dengan memahami nilai-nilai pendidikan yang dipaparkan dalam Kitab.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia terutama pendidikan Islam sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

Dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta pemerintah secara umum.⁸

⁷ Yeni Oktarina, *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL "LASKAR PELANGI" KARYA ANDREA HIRATA*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009. hlm, 8.

⁸ Muhammad Choirul Umam, *NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB NASHAIHUL" IBAD KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI*. Diss. IAIN Salatiga, 2015.hlm. 6

c. Bagi Pendidik

Membangun guna meningkatkan kualitas pemahaman dan penambahan ilmu untuk para pendidik, terutama pendidikan Islam, yang mana cara mendidik dilandaskan dengan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber utamanya, dan bisa membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan dibidang ke-islaman, dan menambah khazanah betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam kitab Nashaihul Ibad.